

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

Oleh :
PRAMUDIAS ADITYA GAMAPUTRA
EDI SANTOSO
NANA SUTIKNA
AGUNG NOEGROHO
WIWIK NOVIANTI
Universitas Jenderal Soedirman
Pram.aditya08@gmail.com

ABSTRAK

Sebuah film yang disajikan atau dibuat dapat menggambarkan sebuah realita kehidupan yang dihadapi sekarang, atau merupakan gambaran yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Film yang menggambarkan kejadian atau sesuatu yang akan tercapai dimasa mendatang, seperti film-film *futuristic* atau *science fiction* yang mungkin pernah kita tonton seperti Star Trek, teknologi-teknologi yang ada dalam film Avanger, Real Steel, dan beberapa film anime seperti Doraemon, Gundam, dan masih banyak film lainnya. Sedangkan film yang menggambarkan kejadian saat ini atau sesuatu kenyataan yang pernah terjadi, seperti film-film biografi, film perang, bahkan dalam film-film ringan yang menceritakan atau mencerminkan sesuatu yang nyata yang sering atau bisa dialami manusia pada masa ini.

Berdasarkan observasi, Film “PK” ini tergolong dalam film komedi satir yang menggambarkan kenyataan intoleransi dalam pluralitas di India. Film ini merupakan gambaran kecil dari bentuk intoleransi yang terjadi hampir di berbagai belahan dunia hingga saat ini. Film ini menceritakan tentang intoleransi dan pluralitas, dimana hal itu masih terjadi di berbagai tempat dengan berbagai alasan dan kepentingan dimasing-masing wilayahnya. Film yang mengisahkan seorang pemuda (alien) yang terdampar di bumi (India), sedang mencari remot control pesawatnya yang dicuri. Dalam proses pencarian remot tersebut, terjadi sejumlah peristiwa yang menarik meliputi pemahaman akan pluralitas dan toleransi. Dimana arti dari PK (*Peekey*) itu sendiri dalam bahasa India mengartikan orang yang mabuk atau sedang dalam kondisi mabuk. Film ini mengisyaratkan bahwa masih adanya manusia yang dimabukan oleh pemahaman agama yang sempit.

Menanamkan nilai pluralitas bukan berarti segala sesuatunya menjadi sama, melainkan memahami bahwa perbedaan bukan menjadi hambatan dalam bermasyarakat. Memahami budaya yang berbeda akan menjauhkan kita dari pemikiran-pemikiran yang tidak perlu yang dapat memicu pertikaian.

Kata Kunci : Pluralitas, Toleransi, Film, Agama, Semiotika

ABSTRACT

A film that is presented or made can describe a reality of life that is faced now, or is a picture that will happen in the future. Films that depict events or something that will be achieved in the future, such as futuristic films or science fiction that we may have watched such as Star Trek,

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

technologies in the Avanger film, Real Steel, and several anime films such as Doraemon, Gundam, and many other films. Meanwhile, films that describe current events or something that has actually happened, such as biographical films, war films, even light films that tell or reflect something real that humans often or can experience at this time.

Based on observations, the film "PK" is classified as a satirical comedy film that describes the reality of intolerance in plurality in India. This film is a small picture of the form of intolerance that occurs in almost all parts of the world until now. This film tells about intolerance and plurality, where it still happens in various places with various reasons and interests in each region. The film tells the story of a young man (alien) who is stranded on earth (India), looking for the remote control of his stolen plane. In the process of searching for the remote, a number of interesting events occurred, including the understanding of plurality and tolerance. Where the meaning of PK (Peekey) itself in Indian language means people who are drunk or in a drunken state. This film suggests that there are still people who are intoxicated by a narrow understanding of religion.

Instilling the value of plurality does not mean that everything is the same, but rather understands that differences are not an obstacle in society. Understanding different cultures will keep us away from unnecessary thoughts that can trigger conflict.

Keywords : *Plurality, Tolerance, Film, Religion, Semiotics*

1. Pendahuluan

Menurut Himawan Pratista, (2008: 1) Sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi.

Sedangkan menurut Effendy (2002) Film adalah gambaran teaterikal yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan atau dipertontonkan di gedung-gedung bioskop

dan televisi, atau bisa berbentuk sinetron seri di televisi. Dalam UU Nomor 33 Tahun 2009 mendefinisikan Film adalah sebagai sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasar atas kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Dapat dikatakan bahwa Film adalah gambaran teaterikal yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan atau dipertontonkan dengan memiliki unsur naratif dan unsur sinematik serta karya seni budaya yang dibuat berdasar atas kaidah sinematografi. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti film yang berjudul "PK". Dimana film "PK" ini digambarkan oleh sang sutradara menjadi film yang mencerminkan kondisi

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

permasalahan pluralitas yang terjadi. Film ini menceritakan tentang intoleransi dan pluralitas, Penokohan Peekey menggambarkan sosok manusia polos yang hanya memiliki satu tujuan, yaitu mendapatkan jawaban dari Tuhan untuk dapat pulang ke rumahnya. Tetapi dalam perjalanannya dia memperoleh beragam peristiwa yang membukakan matanya dan tentu saja kita sebagai penonton. Perbedaan sederhana yang ditemuinya dalam setiap perjalanan untuk mendapatkan jawaban dari Tuhan, menjadikan warna dan pengetahuan umum bagi Peekey untuk memahami dan sadar akan adanya pluralitas dalam kehidupan kita.

Hal yang dirasakan oleh Peekey dalam film ini, tentu saja juga dirasakan di Indonesia, banyaknya diskriminasi dan anggapan-anggapan miring, sebuah penerimaan dan penolakan, serta menjadi bahan untuk memperoleh dukungan tidak hanya dalam politik tetapi hal lainnya. Seperti kita ketahui hal tersebut juga tengah dialami lagi di Indonesia, data menyatakan pada bulan Agustus 2018 Burhanuddin pengajar FISIP UIN Syarif Hidayatullah, bekerja sama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) melalui Media Indonesia melakukan survei tentang Intoleransi Agama dan Politik Identitas. Dengan meneliti terhadap 1.520 responden yang dipilih dengan metode multistage random sampling. Penelitian ini dibagi menjadi dua dimensi, yakni intoleransi religius kultural dan intoleransi politik. Intoleransi religius kultural mencakup seberapa keberatan responden

muslim (atau nonmuslim) jika ada pemeluk agama lain membangun rumah ibadah atau melakukan kegiatan keagamaan. Sementara itu, intoleransi politik mengukur seberapa besar resistansi responden jika pemeluk agama lain menjadi presiden, wakil presiden, gubernur, bupati, atau wali kota.

Untuk memberikan gambaran utuh, peneliti akan menyajikan data multitahun untuk mengetahui tren tingkat intoleransi berdasarkan data survei 2010-2018. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tren intoleransi politik menunjukkan bahwa warga muslim cenderung intoleran kepada nonmuslim. Pada 2018, sebanyak 59% responden muslim keberatan nonmuslim menjadi presiden; 55% keberatan nonmuslim menjadi wapres; 52% keberatan nonmuslim menjadi gubernur, bupati, atau wali kota. Data menunjukkan bahwa dalam dua tahun terakhir, terutama sejak aksi 212 pada 2016, intoleransi warga secara politik menunjukkan tren meningkat. Sementara itu, tren intoleransi religius kultural sejak 2010 mengalami penurunan. Namun, tren penurunan ini berhenti pada 2018, bahkan sedikit meningkat jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sekitar separuh warga muslim saat ini, merasa keberatan jika nonmuslim membangun tempat ibadah di sekitar mereka.

Akan tetapi, perbedaan intoleransi pada muslim dan nonmuslim ini tidak berlaku umum. Pada situasi ketika muslim ataupun nonmuslim sebagai kelompok mayoritas di

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

wilayah mereka, baik muslim maupun nonmuslim cenderung lebih intoleran jika dibandingkan dengan ketika mereka sebagai minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa intoleransi bukan semata-mata disebabkan faktor agama. Status sebagai kelompok yang lebih besar dan merasa berhak menuntut keistimewaan tertentu (*majority privilege*) ikut memengaruhi intoleransi. (dalam <http://www.indonesiamedia.com/menguatnya-intoleransi-dan-politik-identitas/> diakses pada 28-8-2019).

Berdasarkan dari pemaparan tersebut maka penulis bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang melatarbelakangi peristiwa tersebut, dan mengungkap realita yang ada dalam film PK ini. Serta bagaimana konsep pluralitas digambarkan dalam film PK dan merefleksikan kondisi pluralitas di Indonesia sekarang ini dengan merujuk pada film PK.

2. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang telah dipublikasikan terkait tema perbedaan agama diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Munanjar (2016) dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori van Dijk. Penelitian yang berfokus pada realitas cinta beda agama. Realitas yang diilustrasikan dalam naskah film Cin(T)a menarik berbagai interpretasi. Penafsiran yang berbeda muncul ketika setiap penonton mengkonstruksi realitas secara berbeda untuk setiap visualisasi melalui adegan film. Perbedaan ini menjadi alasan

mengapa menganalisis interpretasi realitas cinta pada film Cin(T)a. Penelitian ini mencakup bahasa yang digunakan dalam teks atau skrip film.

Tujuan penelitian adalah untuk memahami tindakan dan konteks sebagai latar belakang, situasi, peristiwa, dan kondisi. Tindakan-tindakan itu bisa mewakili makna, pendapat, dan ideologi. Sutradara film menggunakan pendekatan naratif dan sinematik untuk mempertajam konstruksi realitas cinta dari agama yang berbeda. Penelitian ini menemukan bahwa Cin(T)a dibangun melalui ideologi berdasarkan konsep Tuhan. Makna yang ditemukan dalam film Cin(T)a adalah keintiman orang dan Tuhannya. Hubungan ini membangun pendekatan Tuhan sebagai kehidupan.

Selain itu penelitian kualitatif tentang permasalahan beragama lain juga dilakukan oleh Setiawan, Velina Agatha (2013). Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa Pluralisme bukanlah relativisme atau memandang semua agama sama saja. Tetapi, pluralisme adalah sikap tenang dan tidak terganggu dengan iman dan keberagaman orang lain. Dalam keberagaman tersebut, setiap orang dapat berinteraksi dengan semua kelompok, menampilkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain tanpa konflik. Hasil penelitian ini adalah adanya representasi pluralisme kategori pluralisme bukanlah relativisme melainkan bertemunya komitmen, pencampuran simbol-simbol agama dan unsur inklusivisme yang

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

digambarkan melalui kode dialog, setting, karakter dan narasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Monisa Qadri (2015) menjelaskan telah ada perdebatan panjang tentang kebebasan berekspresi di India dan film ini (PK) hanya membawanya lebih jauh, mengungkap berbagai dimensi mengekang kebebasan berekspresi dan pendekatan umum terhadap agama dan praktik atau penggambarannya. Konservatisme dalam agama telah sering berperan dalam menantang representasi sinematik yang menjalin narasi revisionis tentang agama, budaya, atau nilai-nilai dan menjadi lebih kritis ketika dijalin melalui prisma gender karena perspektif ini bertentangan dengan pendekatan tradisional. Versi Hindu konservatisme konvensional yang disetujui oleh perwakilannya adalah satu-satunya versi 'asli' yang mudah diserap, dan film-film yang bertolak belakang dengan ini akan terus menghadapi protes. Masalah-masalah subjektivitas dan miopia telah dan terus mengganggu masyarakat seperti India, yang merasa bangga dalam menegakkan retorika menyebut dirinya sendiri sebagai negara 'sekuler,' sekuler, 'beragam' dan 'demokratis'.

Disisi lain permasalahan ini semakin diperbesar karena mendapat dukungan dari kaum sayap kanan yang salah satu anggotanya Narendra Modi tengah duduk di parlemen india, dan dampak tersebut tidak hanya menasar pada Film PK ini tetapi juga film-

film yang bergenre sama, Walau dampaknya tidak sebesar yang dialami oleh film PK dan aktor utamanya Amir Khan. Salah satu pelukis terkenal India MF Hussain, atau dikenal sebagai '*Picasso of India*,' adalah korban dari kutukan yang sama sekali lebih modern: sektarianisme agama yang dipolitisasi India, ketika ia dipaksa untuk hidup di pengasingan selama tahun-tahun terakhir hidupnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Alex Yusron (2017) menyimpulkan bahwa kontribusi media tidak hanya menyajikan hiburan semata melainkan juga dalam isi informasi yang disuguhkan oleh media tersebut memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses sosial. Televisi merupakan media massa audio visual yang memiliki efek cukup besar, isi dari televisi yang di konsumsi oleh masyarakat akan mempengaruhi perilaku interaksi sosial masyarakat. Informasi yang tidak baik akan mempengaruhi objek dari apa yang disuguhkan oleh media massa dan berpengaruh juga pada perilaku sosial masyarakat yang terpengaruh oleh isi dari apa yang dihadirkan oleh media massa itu sendiri. Sehingga media massa diuntut untuk memberikan informasi yang akurat, karena dalam peranannya media memiliki dua kecenderungan, 1). Berpotensi menimbulkan konflik, 2). Menciptakan keharmonisan dan prularlistik agama.

Media massa memiliki peranan penting dalam proses internalisasi secara logika, untuk memberikan pendidikan dan informasi tentang

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

kemajemukan pruralisme agama di Indonesia. Dalam masyarakat prural, media massa memegang peranan penting untuk menciptakan kondisi damai. Kontribusi media seharusnya memberikan informasi dan mempertimbangkan kepentingan masyarakat yang mampu menciptakan kondisi damai, dan jika informasi yang diberikan oleh media massa itu objektif serta jujur maka dapat dimungkinkan memberikan nilai positif didalam masyarakat. Informasi yang benar juga dapat memberikan citra positif kepada masyarakat bagi media itu sendiri. Oleh karena itu dengan memberikan berita yang benar dan objektif serta memperhatikan nilai aktualitas pada suatu informasi yang diberikan, dapat memberikan kejujuran serta pendidikan ditengah-tengah masyarakat yang berbudaya dan prural.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Alex Yusron (2017) adalah sama-sama meneliti tentang media, pruralisme, dan efek yang ditimbulkan oleh media itu sendiri. Perbedaan dari penelitian ini adalah media yang di teliti berbeda, jika Alex Yusron (2017) meneliti efek media massa terhadap pruralitas dalam hal ini adalah televisi, sedangkan peneliti meneliti pruralitas dari sebuah film.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Syamsul Arifin (2009) menjelaskan perihal konstruksi wacana pruralisme yang di kemukakan oleh M. Dawam Rahardjo dan Nurcholis Madjid. Konstruksi yang

dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut adalah perlunya tindak lanjut melalui proses pelembagaan antara lain melalui lembaga pendidikan. Sebagai bangsa yang memiliki karagaman dalam agama, budaya, etnis, suku, bahasa, dan lain sebagainya, kita dihadapkan pada persoalan yang cukup serius. Konflik sosial yang pernah terjadi secara beruntun di tahun 1990-an, selalu berhubungan dengan kemajemukan. Di antara variabel keanekaragaman seperti disebutkan diatas, penyebab yang sering terjadinya kesalahpahaman dan berakibat pada terjadinya konflik sosial adalah agama. Agama boleh dibilang sebagai unsur sosial dengan tingkat sensitivitas yang cukup tinggi.

Dalam penelitiannya bentuk konflik realistik, konflik antar umat beragama memang belum muncul kembali. Namun, pada masing-masing komunitas agama sebenarnya sedang terjadi apa yang disebut dengan konflik autistik. Perbedaan antara konflik realistik dan konflik autistik terletak pada artikulasinya. Dalam konflik realistik, pihak-pihak yang saling bertentangan sudah berhadapan, dan bahkan menggunakan cara-cara kekerasan fisik. Sedangkan konflik autistik sebatas perbedaan dan kesalahpahaman di level pemahaman dan sikap. Sewaktu-waktu konflik autistik bisa berubah menjadi konflik realistik jika ada pemicunya.

Ada kecenderungan yang sulit dihilangkan dalam kehidupan manusia secara berkelompok. Diantaranya adalah

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

kecenderungan manusia yang selalu mengidentifikasi dirinya dengan agama kelompoknya, serta agama mengalami eksternalisasi dan obyektivikasi sebagai realitas kelompok, seperti pada masing-masing anggota kelompok akan selalu menjaga eksistensi kelompoknya terutama jika ada penetrasi dari kelompok lain. Disisi lain munculnya kecurigaan atau prasangka terhadap kelompok lain menjadi tidak bisa dipungkiri, bahwa agama merupakan salah satu bagian dari prasangka. Hal tersebut dapat tercermin pada penilaian subyektif bahwa agama lain sebagai ancaman, kekawatiran terhadap keberadaan kelompok agama lain pun tertanam. Hal tersebut muncul dari pemahaman subyektif manusia, tanpa perlu melakukan pemahaman secara fenomenologis.

Oleh karena itu dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa institusi sosial sangat penting dan strategis untuk menanamkan konstruks yang lebih bersimpati dan berempati terhadap keberadaan agama lain adalah pendidikan. Dengan adanya usaha-usaha konstruktif untuk semakin mendekatkan jarak sosial (*social distance*) antar kelompok agama. Kegiatan dialog lintas agama sebagai salah usaha yang konstruktif tersebut, dengan perkembangannya yang cukup menggembirakan belakangan ini. Akan tetapi tetap saja ada kritik terhadap usaha tersebut, hal ini karena efek yang ditimbulkan dari kegiatan dialog lintas agama hanya berdampak terbatas pada kalangan tertentu saja, yaitu

kalangan elitnya saja. Seringkali pula tema-tema yang diangkat kurang sistematis.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Roland Barthes. Alex Sobur (2007 : 87) menyatakan bahwa semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Dalam memaknai tanda peneliti memakai analisis semiotika dari Roland Barthes, analisis ini digunakan untuk mengkaji film dengan judul “PK” yang berdurasi sekitar 3 jam yang memuat nilai-nilai kehidupan beragama. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. (Kriyantono, 2007 : 268). Data-data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan literatur-literatur buku, jurnal, internet dan bahan rujukan yang terkait dengan penelitian.

4. Hasil Analisis

Tabel 3.1.

**REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM
(STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)**

Timeline	Video	Audio
Durasi Gambar : 00:11:30 – 00:12:15		an antara Sarfaraz dan Jaggu
	Jaggu : kenapa di kedutaan Pakistan? Sarfaraz : karena aku orang Pakistan. Jadi tak mungkin di terima di kedutaan India kan? Ada apa? Jaggu : tidak, tidak ada. Sarfaraz : jadi karena Pakistan... senyum mu menghilang. Baiklah kalau begitu. Sampai jumpa.	

Beberapa *sequence* yang terdapat dalam film PK ini memiliki beberapa makna *denotative*, konotatif, dan makna mitos diantaranya adalah Jaggu yang terkejut saat mengetahui bahwa Sarfaraz merupakan seorang Pakistan. Jaggu yang merupakan warga India dan beragama Hindu, tidak menyangka bahwa orang yang ia temui merupakan seorang Pakistan. Jaggu menyadari bahwa pertemuan ini akan menjadi berat dilain hari, karena India dengan Pakistan memiliki sejarah kelam panjang. Tidak hanya itu juga, mayoritas agama di masing-masing negara sangat berbeda, India dengan mayoritas beragama Hindu sedangkan Pakistan beragama Islam. Makna mitos dari *sequence*

ini bahwa hanya dengan mengenal latar belakang negara dan agama orang lain, kita langsung memberi jarak tanpa mau melewati proses pengenalan.

Tabel 3.2

**REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM
(STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)**

Timeline	Video	Audio
<p>Durasi Gambar : 00:58:23 — 01:01:01</p>	<div style="text-align: center;">  </div> <p>Pria 1 : keluar dari sini. Pekey : tapi barang ku. Pria 1 :cepat keluar. Pria 2 : karena kau, Tuhan disalib. Pekey : apa? Di salib? Tuhan? Kapan? Pria 1 : 2000 tahun yang lalu. Karena dosa-dosa mu. Pekey : tapi apa yang kulakukan? Baru sekarang aku kemari. Pria 1 : (sambil mencium aroma Pekey) kau PK? Pekey : ya. Pria 2 : Tuhan sedang melihat mu. Dia melihat sikap mu. Pekey : (sambil mencari) dimana? Dimana? Dimana Dia? (Sambil melihat kedepan altar pekey bertanya) apa isi mangkuk itu? Pria 2 : anggur.</p> <p>Monolog (anggur... saat itu aku hanya mengerti satu hal. Tuhan sudah bosan dengan air kelapa. Sekarang Dia suka anggur. Sekarang aku harus memberi Nya anggur. Jadi, aku mulai mengumpulkan uang. Beberapa, kudapatkan dari mobil bergoyang. Dan sisanya , dari seorang pria.. yang berdiri dijembatan tiap hari.. yang sudah memenuhi keuangan ku.) Kemudian pekey membeli anggur.</p> <p>Pekey : tuan, apa da rumah Tuhan di dekat sini? Pria 1 : ya, lurus di depan (sambil mengarah k masjid) Pria 2 : tunggu. (sambil menghadang Pekey) Pria 3 : Apa itu ditangan mu? Pekey : anggur. Untuk Tuhan. Dimana Dia? (kemudian Pekey di kejar oleh umat muslim)</p>	<p>Monolog Pekey dengan membaw a persemb ahan umat hindu memasu ki gereja yang sedang melakuk an misa.</p>

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

Selain pada *sequence* pertemuan awal Jaggu dengan Sarfaraz, *sequence* selanjutnya adalah ketika Pekeyy bercerita kepada Jaggu tentang pemahamannya tentang sebuah persembahan. Pemaknaan persembahan memiliki tempatnya masing-masing dan memiliki makna tersendiri dalam berbagai agama. Makna denotasi pada *sequence* ini adalah persembahan merupakan syarat yang wajib dilakukan atau diberikan dalam beribadah. Oleh karena itu masing-masing agama memiliki aturan tersendiri dalam memberikan persembahan. Disisi lain persembahan itu sendiri memiliki artinya masing-masing.

Makna konotasi dalam *sequence* ini adalah sebuah kepatuhan terhadap Tuhan ternyata memiliki dampak yang beragam sehingga jika kita menyalah artikan maka akan timbul salah paham. Persepsi yang dibangun dari *sequence* ini dimulai dengan sesuatu yang baik untuk dipersembahkan kepada Tuhan, tetapi sesuatu yang baik itu dapat berubah menjadi tidak baik jika kita salah menempatkan dan tidak memahami makna dari persembahan tersebut. Ketidak mengertian dan kepolosan Pekeyy dalam memaknai persembahan dari masing-masing agama yang dijumpainya menjadikan Pekeyy di anggap bersalah dan mendapatkan penghakiman dari masyarakat. Ketidak tahuan Pekeyy menggambarkan pandangan masyarakat dalam memaknai persembahan atau ritual agama lain yang tidak mereka anut. Masih banyak ketidak tahuan masyarakat akan

pemaknaan persembahan atau ritual yang dilakukan agama lain yang memicu mereka untuk mengiterpetasikan sendiri dari pemaknaan ritus agama lain. Hal ini memicu salah paham dan menjadikan membenaran akan pandangan yang diturunkan oleh masing-masing pemuka agama atau orang yang dipercayai.

Dalam mitos yang ingin ditunjukkan sutradara kepada penontonnya adalah mengenai sebuah kesakralan akan persembahan yang memiliki banyak arti bagi setiap penganutnya. Hal yang paling dekat dengan ritual keagamaan dan akan selalu ada disetiap agama dapat memicu salah paham jika kita tidak tahu dan tidak ingin tahu akan makna dari setiap persembahan. Segala hal yang baik untuk Tuhan dapat menjadi tidak baik saat manusia hanya berkaca pada satu sudut pandang saja. Jika hal ini terjadi, maka bagaimana dengan simbol atau makna yang lain dalam sebuah aturan agama. Akankah manusia akan memperdepatkan dan mencari membenaran tanpa mau memahami satu dengan yang lain.

**REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM
(STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)**

Timeline	Video	Audio
<p>Durasi Gambar : 01:01:04 – 01:02:43</p>	<div style="text-align: center;">  </div> <p>Peekey : nyonya ini tampak sedih. Jadi kupikir agar bisa tahu, aku harus pegang tangannya. (Seorang pria di belakang wanita kemudian bereaksi terhadap perilaku Pekey dan berkata “beraninya kau ganggu janda, bajingan.) kemudian Pekey menjawab ucapan dari pria tersebut. (wanita yang di pegang tangannya oleh Pekey merasa terkejut dan takut)</p> <p>Pekey : bagaimana kau tahu wanita ini janda? Pria : kau tidak lihat? Dia pakai sari putih? (kemudian Pekey di usir dari bus oleh orang-orang yang ada di dalam bus. Saat pikai turun dari bus dia bertemu dengan wanita yang akan menikah dan memakai gaun berwarna putih) (suara wanita sedang mengobrol)</p> <p>Pekey : aku sangat berduka atas kematian suami mu. Mempelai wanita : apa? Kapan? Pekey : bagaimana aku tahu? Kau kan pakai baju putih. Mempelai wanita : aku akan menikah, itu sebabnya aku memakainya. Pekey : tidak, semua orang memakainya untuk berduka. Mempelai wanita : mereka memakai warna hitam berduka, bodoh. Katakan padanya. Pendamping wanita : pergi dari sini. (setelah Pekey di usir kemudian Pekey bertemu dengan wanita yang mengenakan pakaian berwarna hitam dan tidak jauh seorang pria dibelakang mereka)</p> <p>Pekey : kalian bertiga janda? Pria : hey, aku masih hidup! Dasar kamu!</p>	<p>Monolog Peekey dengan kondisi di kejar- kejar oleh penganut Agama muslim karena membaw a wine untuk persemb ahan di rumah Tuhan (masjid). Kemudia n menaiki sebuah bis dan melihat ada seorang wanita yang terlihat murung mukanya .</p>

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

Hal yang tidak kalah menarik dari pemaknaan persembahan, warna dalam masing-masing agama juga menjadi sorotan penting pada film ini. Makna denotasi yang terdapat dalam *sequence* warna ini adalah mengapa sebuah pakaian dan warna itu bisa sangat merepotkan. Dari orang satu ke yang lainnya memiliki makna tersendiri dari sebuah pakaian dan warna. Hal ini lah yang membuat Peekey merasa heran dan penasaran. Makna konotatif dari *sequence* ini adalah pemahaman sebuah warna itu memiliki arti tersendiri bagi setiap

agama, budaya dan tentu saja manusia. Manusia secara harfiah tentu saja memaknai sebuah warna sesuai dengan apa yang telah disepakati secara bersama seperti dalam makna denotasi di atas. Tetapi secara budaya dan agama warna memiliki makna tersendiri.

Tabel 3.4

Timeline	Video	Audio
<p>Durasi Gambar : 01:02:47 — 01:03:20</p>	<div style="text-align: center;">  </div> <p>Peekey : setelah semuanya, aku baru mengerti. Di dunia ini tidak hanya ada satu Tuhan. Tapi ada banyak Tuhan. Dan masing-masing punya aturan berbeda. Dan masing-masing mempunyai tempatnya sendiri. Orang-orang percaya pada mereka. Dan setiap Agama punya pemuka Agama berbeda-beda. Di dunia ini, setiap orang hanya punya satu Agama. Itu artinya mereka hanya punya satu tempat. Dan tempat mereka memuja, tak ada yang lainnya. Sekarang aku anggota yang mana? Tuhan mana yang harus aku sembah? Jika aku ingin remot kontrolku kembali, mengetahui Agama ku sangatlah penting.</p>	<p>Monolog Peekey dengan kondisi di kejar-kejar oleh beberapa penganut Agama yang berbeda-beda.</p>

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

Sampailah pada *sequence* dimana Pekeyy mulai memahami keberagaman agama. Makna denotasi yang terdapat dalam *sequence* ini adalah keberagaman Agama. Makna konotatif adalah kita tidak bisa menyamaratakan kekhasan dari sebuah Agama, karena setiap Agama memiliki aturan dan tata caranya masing-masing. Sedangkan makna mitosnya adalah Tuhan yang kita sembah sebenarnya adalah satu, tetapi bagi sebagian orang sering membedakan hanya karena cara dan aturan untuk memuja Tuhan yang berbeda. Dan dengan keragaman agama dan aliran kepercayaan yang ada disekitar kita menjadikan Tuhan seolah-olah menjadi banyak.

5. Diskusi

Dalam *Sequence* hasil pada gambar satu mencerminkan bagaimana sebuah keputusan diambil berdasarkan kenangan masa lampau yang dibagikan secara turun temurun dan dialami sangat lama oleh masyarakat India pada umumnya. Penolakan Sarfaraz pada *sequence* tersebut yang mengetahui bahwa kebangsaan dan agama yang dianut dan ekspresi Jaggu pada gambar pertama mencitrakan bahwa sejarah panjang yang menyelimuti India dengan Pakistan tidak dapat dilupakan begitu saja hingga saat ini. Sejarah ini bermula dari konflik India dan Pakistan mengenai wilayah Kashmir berawal dari terpecahnya India dan munculnya negara baru yaitu Pakistan tahun 1947.

Dalam jurnal yang berjudul “konflik India dan Pakistan Mengenai Wilayah Kasmir Beserta Dampaknya (1947-1970) yang di tulis oleh Monica (2017) menyatakan bahwa konflik ini di dasari oleh kekalahan perang Inggris dan secara mendadak memberikan kemerdekaan kepada India wilayah kiri (Hindu) dan hindia wilayah kanan (Pakistan) dengan waktu kemerdekaan masing-masing negara sangat dekat dan singkat.

Tanggal 2 juli 1947 merupakan moment bersejarah yang penting bagi India. Dalam sejarah perjuangannya mencapai pemerintahan sendiri semenjak 60 tahun. Dengan pokok permasalahan utamanya adalah politik antara golongan Hindu dan Muslim di India dapat terselesaikan. Secara resmi India dibagi menjadi dua dominion yakni India merdeka pada 15 Agustus 1947 dan Pakistan merdeka pada 14 Agustus 1947, sebagai bagian dari persemakmuran (Commonwealth) Inggris. Sebelum terbentuknya negara India dan Pakistan pada tahun 1885 munculah gerakan-gerakan pembaharuan sosial-keagamaan. Gerakan pertama tersebut mencapai suatu bentuk yang lebih nyata dengan berdirinya *Indian National Congres* yang memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan rakyat India dengan menggunakan jalan yang tidak melanggar undang-undang. Gerakan ini dikalangan masyarakat India mulai muncul sebagai buah kesadaran nasional, bahwa mereka dalam kondisi terjajah dan

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

kemerdekaan harus dicapai dengan usaha sendiri.

Kemudian tahun 1906 muncul pula gerakan *Indian Muslim League*. Gerakan ini muncul sebagai akibat dari dampak negatif selama masa penjajahan. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk menyatukan dan menjamin kepentingan-kepentingan orang Islam di India. Mahatma Gandhi dan Rajagopalachari mengadakan perundingan dengan Mohammad Ali Jinnah mengenai masa depan bangsa India. Perundingan Gandhi-Jinnah pada September 1944 itu gagal, penyebab dari gagalnya perundingan tersebut karena Gandhi menolak tuntutan Jinnah agar dia menerima pandangan Dua Bangsa dan usulan berdirinya Pakistan. Gandhi menentang pemisahan India menjadi dua Negara.

Tentu saja pandangan Mohammad Ali Jinnah memiliki dasar. Dasar pemikiran ini berawal dari dampak positif dan negatif Inggris masuk ke India. Berawal dari bidang perdagangan yang dilakukan oleh English East India Company (EIC) pada tahun 1600. Pada masa ini dampak yang dirasakan masyarakat India dan khususnya Pakistan sangat berarti. Dampak positif dari kedatangan Inggris ke India yaitu berupa warisan infrastruktur yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh rakyat India sendiri, meliputi bidang pendidikan, administrasi-politik, sosial-ekonomi dan kebudayaan. Sedangkan dampak negative dari penjajahan Inggris terhadap India yaitu terjadinya disintegrasi masyarakat India

(terutama muslim) hampir seluruh aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Dampak negatif ini lah yang melahirkan munculnya Liga Muslim dan pandangan Mohammad Ali Jinnah tentang pemisahan atau pembentukan negara baru yaitu Pakistan yang tentu saja mayoritas penduduknya adalah muslim.

Permasalahan India dan Pakistan tidak semerta-merta selesai begitu saja setelah pembagian wilayah dan kemerdekaan. Kemerdekaan yang didapat India dan Pakistan ternyata tidak menyelesaikan konflik antar kaum Hindu dan kaum Muslim yang kemudian berubah menjadi konflik antar negara. Pembagian wilayah ini menjadi salah satu faktor konflik salah satunya yaitu wilayah Kashmir pada tahun 1947. Permasalahan Kashmir berawal ketika masyarakat Muslim di India membangun negara sendiri yaitu Pakistan. Permasalahan ini muncul terkait dengan wilayah Kashmir yang penduduknya bermayoritas Muslim, tetapi pemimpinnya seorang Hindu. Pada tanggal 15 Agustus 1947 Kashmir Hari Singh sebagai pemimpin Kashmir memiliki pandangan untuk tidak bergabung ke kedua negara dan ingin menciptakan negara sendiri. Sebagai wilayah dari Negara Kepangeranan (*Indian Princely States*) diberikan pilihan oleh pemerintah kolonial Inggris untuk memilih menjadi bagian dari India atau Pakistan. Namun pada tanggal 27 oktober 1947 Hari Singh berubah pikiran dan menyatakan bergabung dengan India tanpa

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

melalui persetujuan penduduknya. Hal ini membuat Pakistan dan penduduk Kashmir yang beragama Islam tidak menerima keputusan sepihaknya. Keputusan Hari Singh akhirnya berakibat menempatkan Kashmir sebagai wilayah sengketa yang tak terselesaikan.

Konflik ini kemudian dibawa ke PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk mencari penyelesaian yang adil. Berdasarkan resolusi yang dikeluarkan tahun 1948, PBB memutuskan bahwa masalah Kashmir harus dilakukan sesuai dengan kehendak rakyat yang dinyatakan melalui plebisit yang diawasi oleh PBB, namun resolusi ini tidak pernah berhasil. Hal ini kemudian memicu perang yang berpengaruh dalam sejarah hubungan India-Pakistan. Setelah Kashmir bergabung dengan India, pasukan payung India kemudian diterjunkan ke Srinagar. Dengan terlibatnya pasukan India di Kashmir, kemudian dengan cepat memperluas daerah pertikaian dengan Pakistan. Di wilayah Jammu-Kashmir Kawasan pertikaian berupa pertempuran-pertempuran darat. Perang ini kemudian berakhir dengan pembentukan garis gencatan senjata atau Case Fire Line di wilayah Kashmir. Status wilayah tersebut masih tetap berada dalam sengketa antara India dan Pakistan. Wilayah Kashmir pada dasarnya memiliki garis batas yang membagi dua wilayah Kashmir yakni Kashmir India dan Pakistan.

Perang yang berlangsung dari Oktober 1947 – Desember 1948 ini berakibat menjadikan kedua negara menjalin hubungan dengan sikap saling tidak percaya satu sama lain. Tanggal 6 Februari 1954 majelis konstituante Kashmir yang merupakan pemerintahan boneka buatan India, meratifikasi pengintegrasian wilayah Kashmir kepada India. Pada tanggal 19 November 1956 lembaga yang sama juga menyetujui konstitusi yang menyatakan bahwa wilayah Kashmir adalah bagian dari India. Kemudian tanggal 26 Januari 1957 India merumuskan ketentuan pemindahan kekuasaan dan menyatakan bahwa ketentuan tersebut tidak dapat diganggu gugat. Hal ini memberikan kesan kepada PBB bahwa konflik Kashmir telah selesai dan menunjukkan bahwa Kashmir seakan-akan memilih bergabung dengan India.

Sikap India tersebut membuat Pakistan merasa ketidakadilan dan memberontak hingga memicu kembali perang antara India dan Pakistan. Merenggangnya hubungan India-Pakistan dipicu oleh penemuan bukti selama tahun 1963 dan setelahnya bahwa India bermaksud untuk menggabungkan seluruh wilayah Jammu dan Kashmir dengan wilayah Kesatuan India. Tahun 1965 Sikap India terhadap Kashmir telah berkembang ke arah yang lebih buruk dimana kompromi sudah semakin sulit dilakukan. Kemudian pada maret 1965 serangkaian baku tembak terjadi antara pasukan India dengan Pakistan di perbatasan antara Bengal Barat dan Pakistan Timur. Pada

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

bulan April terjadi serangkaian insiden yang jauh lebih serius di perbatasan India dan Pakistan tepatnya di Rann of Kutch. Tanggal 5 Agustus 1965 tentara Pakistan yang berjumlah kira-kira 26.000-33.000 melintasi Line Of Control menuju berbagai daerah di dalam wilayah Kashmir.

Pada tanggal 15 Agustus 1965 India kemudian melakukan gencatan senjata dengan tujuan untuk mengurangi tekanan di Lembah Kashmir. Tanggal 6 September 1965 India menyerbu wilayah Lahore secara serentak pasukan lainnya menuju perbatasan ke tempat pertempuran tank terjadi. Pertempuran ini menjadi titik balik bagi Pakistan pada tahun 1965 dan disinyalir merupakan perang terbesar dalam sejarah perang India dengan Pakistan. Kemudian pada tanggal 22 September 1965 kedua belah pihak menyetujui untuk melakukan gencatan senjata yang dijamin oleh PBB, kemudian dengan adanya peristiwa ini mengakhiri perang yang tidak terselesaikan. Tanggal 4 Januari 1966 India dan Pakistan bertemu di Taskent Uzbekistan, Perdana Menteri Kosygin berhasil membawa India dan Pakistan kepada suatu persetujuan.

Pada 10 Januari 1966 India dan Pakistan sepakat akan menarik semua pasukan bersenjata dari kedua negara selambat-lambatnya pada 25 Februari 1966, dan kedua negara akan mentaati syarat-syarat gencatan senjata. Perang tahun 1965 membawa dampak yang cukup buruk bagi Pakistan. Karena kekalahan militernya, Pakistan memperoleh

pengalaman buruk, sedangkan India dapat menaikkan kembali gengsi dan moral militernya yang merosot akibat serbuan Cina tahun 1962. Konflik Kashmir memiliki dampak dalam beberapa bidang :

- a. Dampak politik : Saat terjadi konflik Kashmir antara India dengan Pakistan pada tahun 1947-1970, semakin memburuknya hubungan antara India dan Pakistan setelah kemerdekaan 1947. Perang di wilayah Kashmir, menyebabkan wilayah Kashmir rentan akan konflik.
- b. Dampak sosial : konflik senjata yang disebabkan oleh kedua negara di wilayah Kashmir.
- c. Dampak ekonomi : menyebabkan tidak stabilnya perekonomian India dan Pakistan. Sebagai akibat kekalahannya dalam perang Kashmir 1965, perekonomian Pakistan mengalami kemerosot.

Konflik sejarah yang berkempanjangan ini tentu saja akan meninggalkan bekas yang mendalam bagi sebagian besar penduduk dari kedua negara tersebut. Luka tersebut tentu saja akan terwariskan ke dalam generasi penerus dari dua negara itu dan berubah kedalam berbagai bentuk. Salah satunya kecemasan dan rasa sentimen atau tidak percaya yang terucapkan oleh keluarga Jaggu dan ucapan Tapaswi dalam siaran langsung di selenggarakan oleh stasiun televisi dimana Jaggu bekerja. Ucapan tersebut adalah mengatakan bahwa Sarfaraz yang seorang Pakistan itu akan menipu dan berbohong

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

kepada Jaggu sehingga ucapan janji Sarfaraz tidak dapat dipercaya. Selain itu ucapan Tapaswi yang membandingkan-bandingkan apa yang dilakukannya dalam acara televisi tersebut dengan peristiwa yang tengah terjadi, yaitu pemboman di dalam kereta.

“Seorang Muslim meledakan bom.. dan seorang pemuka agama Hindu.. sedang duduk disini mendengar pidato mu.”

Ucapan Tapaswi itu memiliki arti denotatif bahwa disaat kelompok muslim yang sibuk melancarkan serangan teror kepada masyarakat India (umat Hindu), seorang pemuka agama Hindu (Tapaswi) sedang menghadiri acara tanya jawab perihal keimanan/kerohanian. Makna konotatif yang terkandung didalam kata-kata Tapaswi dapat diartikan bahwa kelompok muslim sedang melakukan kejahatan sedangkan dia yang seorang pemuka agama hindu sedang menyebarkan kebaikan. Kalimat-kalimat serta ekspresi yang muncul dalam film PK ini menggambarkan bahwa luka atau memori perang yang berkepanjangan masih memiliki dampak yang cukup besar bagi masyarakat India sekarang. Tentu saja perlawanan akan sikap tersebut juga gencar dilakukan oleh sebagian masyarakat India yang menginginkan adanya sebuah perubahan yang di gambarkan dengan karakter Jaggu dan Jerry produser acara stasiun televisi dimana Jaggu bekerja.

Sedangkan karakter Pekey ini menggambarkan masyarakat yang sedang belajar dari ketidaktahuan mereka untuk

menjadi tahu dengan permasalahan dan konsep pluralitas disekitar mereka tetapi mereka harus menerima berbagai macam hambatan yang terkadang menyesatkan dan membuat mereka putus asa. Dalam *sequence* ketiga ini menjelaskan kebingungan akan yang harus Pekey lakukan karena dia sudah berusaha memahami dari masing-masing agama yang diyakini oleh masyarakat India. Apa yang Pekey cari dalam *sequence* ini adalah penggambaran dari proses pencarian sebuah harapan baru yang selama ini banyak manusia mencari.

Film ini dengan tegas mengambil contoh hambatan yang sering dialami oleh kebanyakan manusia adalah dengan penokohan Tapaswi. Pengambilan tokoh Tapaswi sebagai salah satu hambatan tentu saja tidak diambil dengan asal. Hal ini tentu saja sudah melewati banyak proses. Pengambilan tokoh pemuka agama dalam film ini tentu saja memiliki arti penting, salah satunya adalah pemuka agama menjadi salah satu orang yang mendapatkan sebuah kepercayaan oleh pengikutnya, setiap apa yang pemuka agama katakan tentu saja akan diikuti oleh pengikutnya. Selain itu pemilihan pemuka agama sebagai contoh hambatan prulalitas tidak lepas dari fenomena yang muncul di India, dimana seorang pemuka agama menjadi sentral dan memiliki kekuatan politis. Hal tersebut juga terjadi di Indoneisa, dimana seorang pemuka agama memiliki nilai tawar baik dalam sosial maupun politik.

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

Pada dasarnya pluralisme tidak semerta-merta segala sesuatu harus sama, melainkan penerimaan secara terbuka akan hal-hal yang berbeda menjadi warna dalam kehidupan manusia. Fatonah (2014) dalam jurnalnya mengatakan bahwa pluralisme agama adalah sebuah konsep yang memiliki makna penerimaan secara luas agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dengan cara yang berbeda pula. Diantaranya adalah :

- a. Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dengan demikian di dalam agama lain pun dapat ditemukan suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar.
- b. Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif atau sama-sama sah. Pendapat ini menekankan pada aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama.
- c. Terkadang digunakan sebagai sinonim untuk ekumenisme, yaitu secara umum ekumenisme atau oikumenisme adalah inisiatif keagamaan menuju keesaan di seluruh dunia. Tujuan secara khusus adalah peningkatan kerjasama dan pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok agama.

Tujuan sederhana dalam film ini yang menekankan pluralisme yang terjalin, yakni melahirkan toleransi antar umat beragama.

Hambatan-hambatan yang terjadi di dalam film PK ini meliputi bagaimana persepsi atau pandangan dari seorang pemuka agama yang kemudian di berikan kepada pengikutnya. Disisi lain terdapat penyelewengan ajaran guna kepentingan diri sendiri. Hal ini tersirat dalam beberapa *sequence* yang terdapat di dalam hasil. Seperti pada *sequence* dalam film yang menggambarkan praktik ketakutan dijadikan suatu cara untuk menarik masa lebih banyak dan menambah loyalitas kepada pemuka agama tersebut. Dimana terdapat pesan yang semestinya tetapi tidak sampai karena pemberi pesan tersebut mendistorsi pesan itu sendiri untuk keuntungan diri sendiri. Arti dari pesan itu sendiri menurut Effendi (dalam pakarkomunikasi.com di akses pada 21 juni 2021) adalah suatu komponen dalam proses komunikasi yang berupa paduan dari gagasan pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang bahasa atau lambang-lambang lainnya yang disampaikan kepada orang lain.

Menurut De Vito pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan kita yang dikirim kepada orang lain agar orang tersebut diharapkan dapat mengerti dan memahami apa yang diinginkan oleh si pemberi pesan. Dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan adalah suatu materi yang disampaikan kepada orang lain dalam bentuk gagasan baik verbal maupun nonverbal untuk mengungkapkan suatu maksud tertentu sesuai dengan kebutuhan orang lain berkaitan

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

dengan manfaat dan kebutuhannya. Dengan kata lain pesan adalah keseluruhan apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan maksud tertentu.

Pesan dalam komunikasi sendiri memiliki fungsi baik individu maupun organisasi. Secara umum pesan memiliki beberapa fungsi :

- a. Pesan dalam komunikasi menjadi alat kendali atau kontrol yang berarti dengan adanya komunikasi, maka dapat menjadi alat kontrol perilaku manusia namun dengan penyampaian aturan yang harus dipatuhi.
- b. Pesan dalam komunikasi dapat berfungsi sebagai alat motivasi, dimana komunikasi yang baik dan juga persuasif dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Penyampaian informasi atau pesan dapat membangun motivasi seseorang.
- c. Pesan dalam komunikasi dapat menjadi ungkapan emosional, dimana dalam komunikasi berbagai perasaan yang terdapat didalam diri seseorang dapat diungkapkan. Dengan cara berkomunikasi kepada orang lain, emosi yang dapat berisi perasaan senang, kecewa, dll dapat tersampaikan.
- d. Komunikasi sebagai alat pesan, dapat memberikan suatu informasi yang mungkin dibutuhkan orang lain atau kelompok.

Film PK ini dapat dikatakan telah memenuhi ciri-ciri syarat umum dari sebuah pesan, dimana sebuah informasi diberikan oleh komunikator kepada komunikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tokoh Pekey dengan sangat kuat digambarkan sebagai manusia baru atau seorang anak kecil yang polos, yang belum mengerti tentang kehidupan nyata dalam kehidupan orang dewasa. Hasrat untuk memenuhi kehendak dunia seperti kekuasaan, kekayaan, kedudukan masih belum dimengerti. Penggambaran dimana dunia Pekey berada sebelum mendarat ke bumi adalah dunia dimana tidak ada kebohongan, karena mereka saling berkomunikasi dengan telepati sehingga jika ada salah seorang yang berbohong maka mereka akan mengetahuinya.

6. Kesimpulan

Film PK ini secara tegas menunjukkan kepada kita akan keberagaman dalam kehidupan kita. Perbedaan tersebut menjadi warna kita dalam memahami karakteristik manusia dan bermasyarakat, terlebih dalam tatanan masyarakat yang majemuk. Perbedaan bukanlah halangan dalam bermasyarakat, selama kita mau memahami dan mempelajari perbedaan tersebut khususnya dalam beragama. Setiap agama memiliki nilai dan tujuan yang sama, yaitu segala kebaikan baik vertikal maupun horizontal. Perbedaan dari masing-masing agama salah satunya adalah tatacara dalam beribadah.

Pemahaman yang terbalik akan konteks beragama, jika kita tidak memiliki

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

pengetahuan akan berbagai agama, maka akan sangat mudah untuk terprovokasi dan terbelah. Munculnya paham-paham keras, harus kita pahami bahwa hal tersebut adalah produk dari pemikiran manusia. Mudahnya manusia membawa nama Tuhan dengan tujuan duniawi, telah merubah nilai ketuhanan itu sendiri. Secara sadar ataupun tidak nilai Tuhan dalam manusia telah tergeser dalam ambisi duniawi. Menjual agama dengan konsep ketakutan yang dimunculkan dalam film ini, dapat membuat orang menjadi tidak berfikir logis dan dapat menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi kelompok tertentu. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan :

1. Film ini dengan jelas melihtakan adanya ketidak percayaan antar umat Hindu dengan umat Islam dan antara masyarakat India dengan masyarakat Pakistan. Perbedaan ini dalam film digambarkan dengan karakter Jaggu dan Sarfaraz, dimana Jaggu berkebangsaan India dan beragama Hindu sedangkan Sarfaraz berkebangsaan Pakistan dan beragama Islam. Penggambaran tokoh Jaggu dan Sarfaraz mewakili latar belakang sejarah yang pernah terjadi antara India dengan Pakistan.

Sedangkan orang tua Jaggu dalam film ini menggabarkan orang-orang pada masa lalu yang memiliki luka akan perselisihan yang terjadi. Dan Tapaswi mewakili bahwa masih adanya orang-orang di India yang belum menghendaki adanya pluralitas

dengan berbagai dalih. Karakter-karakter dalam film PK ini megambarkan realita kehidupan pluralitas di India, dimana masalah agama masih sangat sensitif dan menjadi sebuah alasan untuk kepentingan tertentu.

Kebanyakan orang melupakan sisi sejarah yang meliputi India dengan Pakistan, konflik yang berkepanjangan dan tentu saja itu sangat berkaitan erat dengan perkembangan pluralitas India saat ini. Film ini pun memberikan petunjuk kepada penonton di awal pertemuan Jaggu dengan Sarfaraz yang mempermasalahkan negara asal Sarfaraz. Dengan melihat sejarah India dengan Pakistan maka terjawab sudah kenyataan bahwa kenapa negara India di dominasi dengan agama Hindu sedangkan Pakistan di dominasi dengan agama Islam. Sedangkan mereka sebenarnya bersaudara dalam satu negara atau wilayah besar yang menjadi satu dulunya.

2. Dalam film ini banyak tanda-tanda yang di ulas oleh sang sutradara, diantaranya adalah cara beribadah, pemakaian warna, bagaimana manusia memberlakukan simbol-simbol agamanya seperti yang Peekey lakukan didalam kampus, dan dalam acara keagamaan yang dilakukan oleh Tapaswi. Simbol-simbol ini merupakan gambaran yang seharusnya kita sadari sebagai warna bukan sebagai alasan untuk terpecah dan bukan untuk mencari

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

kesalahan dari agama yang lain, seperti yang dilakukan oleh Tapaswi. Melainkan dengan mengetahui perbedaan ini dan memahaminya maka kita akan mengerti dan muncul rasa toleransi dan memahami nilai manusia sebagai makhluk sosial yang sebenarnya.

3. Melihat kenyataan pluralitas yang dituangkan dalam film ini, mencerminkan kondisi yang sedang terjadi di Indonesia khususnya pada akhir-akhir ini. Dimana agama menjadi sarana politik identitas, serta untuk menekan agama lain. Selain itu juga agama pada akhirnya berubah menjadi sesuatu yang menakutkan, hal ini dapat terjadi karena penilaian manusia terhadap individu atau kelompok tertentu lebih cenderung melihat apa yang melekat pada individu atau kelompok tersebut. Salah satunya adalah agama, kemudian ras atau kesukuan yang pada akhirnya mempersepsikan pada kita bahwa yang salah dan menakutkan itu agama, ras, dan suku.

Kesalahan padangan ini dapat dikatakan lumrah tetapi tidak bisa dibiarkan begitu saja dan harus di luruskan. Karena perilaku manusia tidak tercermin dari apa yang melekat melainkan pada manusia itu sendiri. Sebagai contoh dalam film ini adalah bagaimana Tapaswi memandang pengeboman di stasiun kereta api dilakukan oleh kaum muslim dan itu berlaku bagi semua orang yang beragama muslim adalah

jahat, pembohong, dll. Sedangkan orang yang beragama Hindu sedang berbuat kebaikan dengan tampil di acara televisi dan memberikan pencerahan pada orang yang teresat (Peekey). Kesalahan persepsi ini lah yang kemudian diluruskan oleh Peekey dalam film ini, untuk tidak melihat hal tersebut. Tidak dari apa yang melekat pada orang tersebut melainkan melihat dari individunya.

Banyaknya diskriminasi dengan memanfaatkan agama oleh individu maupun kelompok, menjadikan kesalahan persepsi semakin dalam. Tentu saja akan menjebak kita tidak dapat berjalan maju dan hanya terjebak pada hal atau isu-isu itu saja.

REPRESENTASI PLURALITAS AGAMA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIK PADA FILM PK)

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2007. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Heru. 2002. *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta : Panduan.
- Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Munanjar, A. 2016. *Analisis Wacana Van Dijk Tentang Realitas Beda Agama Pada Film CIN(T)A*. Volume 7, Issue 1, <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2168> (diunduh 2019 juni 19, pukul 13:35).
- Qadri, Monisa. 2016. *Films and Religion: An analysis of Aamir Khan's PK*. Volume 20, Issue 1. <http://digitalcommons.unomaha.edu/jrf/vol20/iss1/9> (diunduh 2019 juni 19, pukul 13:35)
- Setiawan, Velina Agatha. 2013. *Representasi Pluralisme dalam film Tanda Tanya*. Volume 1, Issue 1. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/92> (diunduh 2019 juni 19, pukul 13:35)